

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lawang merupakan salah satu daerah dataran tinggi yang terletak di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat yang tidak jauh dari pusat kota Bukittinggi yang dikenal sebagai daerah pariwisata. Luas daerah Lawang lebih kurang 1.669 hektar, 80% daerah Lawang merupakan perkebunan tebu. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat menggantungkan sumber kehidupan mereka dari bercocok tanam tebu, hal ini juga menjadikan daerah ini menjadi salah satu pusat penghasil tebu di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Nagari Lawang, perkebunan tebu di Lawang menjadi tempat mata pencaharian warga setempat yang telah diwariskan sejak zaman kolonial Belanda, sekitar tahun 1900-an. Belanda memanfaatkan tebu Lawang untuk diekspor ke daratan Eropa. Produksi *saka* Lawang juga telah dilakukan pada masa tersebut dengan memanfaatkan peralatan tradisional, yaitu bantuan tenaga kerbau pada saat proses pemerasan air tebu, sedangkan penggunaan mesin untuk menggantikan tenaga kerbau mulai digunakan sekitar tahun 1970-an. Penggunaan tenaga kerbau dan penggunaan mesin memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, seperti penggunaan mesin yang bisa menghasilkan perasan air tebu dan *saka* yang lebih banyak dalam waktu yang

singkat, sehingga penggunaan waktu bisa lebih efisien. Akan tetapi dengan penggunaan tenaga kerbau untuk memeras air tebu dapat menghasilkan saka dengan rasa yang lebih enak.

Seiring perkembangan zaman, perkebunan tebu dan produksi *saka* Lawang masih tetap bertahan sampai hari ini. Pada saat sekarang luas perkebunan tebu di Lawang lebih kurang sekitar 1.335 hektar, dan terdapat kilang tebu sebanyak 35 buah, dari jumlah kilang tersebut yang masih menggunakan cara tradisional berjumlah 7 buah, dan kilang yang sudah menggunakan mesin berjumlah 28 buah. Pada setiap kilang tradisional melibatkan pekerja sebanyak 2 orang, sedangkan kilang yang sudah menggunakan mesin melibatkan pekerja sebanyak 3 orang. Masih dipertahankannya kilang tradisional oleh masyarakat lawang merupakan sebuah bentuk usaha untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung, karena sebagian besar wisatawan lebih tertarik dengan kilang yang masih tradisional dari pada kilang yang telah menggunakan mesin.

Saka Lawang diproduksi baik oleh kilang tradisional maupun kilang yang menggunakan mesin, yaitu dengan cara pengambilan tebu ke kebun, melakukan penggilingan tebu, mendapatkan saripatinya, pemasakan yang dilakukan 4-5 jam, dan dicetak menggunakan cetakan kayu. Tebu Lawang tidak hanya diolah menjadi *saka* tapi juga dijadikan sebagai minuman segar dan menyehatkan, menurut Subianto (2011) manfaat air tebu yang dikutip dari majalah TRUBUS 422, Januari 2005 (XXX): tebu mengandung senyawa octacosanol (bahan kimia yang ditemukan di dalam berbagai macam

tanaman, mirip dengan vitamin E) yang mampu menurunkan kolesterol dalam darah. Octacosanol juga menghambat penumpukan plak pada dinding pembuluh darah, bahkan melindungi terhadap oksidasi protein darah. Sari tebu merupakan salah satu minuman yang disukai masyarakat untuk dikonsumsi sebagai penghilang dahaga. Selain manis dan lezat, ternyata sari tebu memiliki khasiat yaitu untuk mengobati sakit panas, meredakan batuk, mengobati kanker, dan juga membantu ginjal untuk melakukan fungsinya dengan baik (Putri,2013). Sari tebu mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh antara lain sukrosa, protein, kalsium, lemak, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B6, vitamin C, dan asam amino (Putri,2013). Selain diolah menjadi *saka* dan minuman, tebu Lawang juga menjadi komoditi yang memiliki nilai yang cukup tinggi, sehingga tebu Lawang juga dijual keluar daerah, seperti Padang, Pekanbaru, dan Jawa. Penjualan tersebut tidak dalam jumlah yang sedikit namun dalam jumlah hitungan ton.

Keberadaan tebu Lawang yang menjadi ide penciptaan karya ini akan divisualkan menggunakan rangkaian *photo story* yang merupakan bagian dari fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter bertujuan untuk merekam kejadian penting, baik untuk kepentingan pribadi, atau kepentingan instansi, dalam gambar foto (Sundardi,1979:193). Melalui foto dokumenter kenyataan yang terjadi dapat diwakilkan dan terungkap dalam bahasa visual dua dimensi. Penyampaian informasi pada foto dokumenter tidak cukup, namun juga diiringi *caption* atau keterangan/deskripsi foto. *Caption* dibuat sesuai kaidah jurnalis, memenuhi unsur 5W+1H dalam rumusan yang singkat

sehingga tidak memerlukan banyak waktu untuk membacanya (Gani dan Riski 2013:152 dalam Rosita C.Y, 2019).

Dengan ide penciptaan keberadaan tebu Lawang dalam fotografi dokumenter ini, pengkarya ingin menunjukkan eksistensi tebu Lawang, alasan pengkarya mengangkat eksistensi tebu Lawang karena masyarakat menggantungkan kehidupannya pada tebu Lawang, yang mana ketika mengangkat tentang tebu Lawang maka akan ada sisi-sisi lain yang juga akan ikut serta dan tidak dapat dipisahkan, seperti perkebunan tebu Lawang, produksi *saka* Lawang, minuman air tebu Lawang, wisatawan dan tebu Lawang sebagai sebuah komoditi yang dijual ke luar daerah.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan fotografi dokumenter dalam bentuk *photo story* dengan memvisualkan eksistensi tebu Lawang sebagai objek penciptaan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penciptaan karya tugas akhir ini adalah menghasilkan karya fotografi dokumenter dalam bentuk *photo story* dengan memvisualkan eksistensi tebu Lawang sebagai objek penciptaan.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penciptaan karya fotografi mengenai eksistensi tebu Lawang ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yakni:

1) Bagi Penulis

- a. Meningkatkan kreatifitas dalam berkarya khususnya dalam bentuk fotografi dokumenter.
- b. Menjadi persyaratan untuk laporan karya tugas akhir selaku mahasiswa penciptaan jurusan fotografi.

2) Bagi Institusi

- a. Menambah wawasan serta menjadi inspirasi bagi mahasiswa prodi fotografi khususnya pada genre fotografi dokumenter.
- b. Menjadi bahan referensi tugas akhir bagi mahasiswa program studi fotografi Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

3) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi sekaligus memperkenalkan eksistensi tebu Lawang dalam fotografi dokumenter.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari informasi melalui buku-buku, artikel yang berkaitan dengan tabu dan fotografi dokumenter. Buku-bukunya yaitu: fotografi dokumenter menurut Feinenger (1952: 83)

adalah segala sesuatu rekaman faktual dan bernilai artistik sebagai representasi visual terhadap fenomena sosial atau budaya. Sedangkan Dorothea Lange (dalam Lyons, 1966:68) menyebutkan fotografi dokumenter sebagai rekam peristiwa nyata yang terjadi dalam kurun waktu 24 jam. Objek rekaman dapat berupa aktifitas dalam pabrik gula, peperangan, bermain, bercocok tanam, kegiatan warga sebuah perkampungan dan berbagai aktivitas keseharian. Pengkarya juga mencari referensi dari karya-karya fotografi dokumenter terdahulu yang bersangkutan maupun memiliki kesamaan objek juga sangat diperlukan, supaya memberikan inspirasi dalam penggarapan tugas akhir Eksistensi Tabu Lawang Dalam Fotografi Dokumenter.

2. Studi Lapangan

a. Observasi

Pengkarya melakukan observasi langsung ke daerah Lawang. Pengkarya turun langsung ke lapangan, mengamati, dan menelusuri di mana saja tempat pembuatan *saka* secara tradisional dan modern yang ada di Lawang. Lalu menentukan tempat mana saja yang masih melakukan proses pembuatan secara tradisional dan modern. Setelah itu melakukan pendekatan agar proses pengumpulan informasi didapat secara maksimal dan menambah wawasan dalam menciptakan tugas akhir.

b. Wawancara

Melakukan wawancara kepada walinagari Lawang yang bernama J Dt Lelo Ameh. Dan melakukan wawancara empat mata bersama pemiliknya yang bernama Pak Asrul (58), dia adalah salah satu pengolah *saka*. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap konsep yang ingin digarap. Gambaran yang di maksud adalah langkah-langkah apa yang tidak boleh tinggal di dalam pembuatan *saka*.

E. Orisinalitas Karya

Orisinalitas adalah sifat sebuah karya yang serba baru menurut konsep maupun bentuk dan temanya, sehingga ada perbedaan dari karya-karya lain yang telah ada sebelumnya. (Mikke Susanto, 2002 : 81). Kepekaan terhadap karya yang telah ada sebelumnya serta kreatifitas untuk menghasilkan karya seni, dalam penciptaan ini pengkarya akan membuat karya Eksistensi Tabu Lawang dalam Fotografi Dokumenter. Penciptaan sebuah karya fotografi dokumenter merupakan proses penciptaan yang dilakukan berdasarkan pengamatan dan pendekatan dengan objek. Karya ini diciptakan dalam bentuk *photo story*, sehingga dapat menyampaikan maksud dari pengkarya untuk menciptakan sebuah eksistensi tabu Lawang dalam bentuk fotografi dokumenter. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh pengkarya untuk mencari tahu tentang seniman lain dengan konsep yang sama, yaitu fotografi dokumenter berupa *photo story*. Pengkarya menemukan beberapa

seniman fotografi yang membuat *photo story*, namun sangat jauh berbeda dengan karya yang pengkarya ciptakan sekarang, salah satunya dari segi objek yaitu tebu. Selain itu, pengkarya juga lebih memfokuskan kepada eksistensi tebu dengan gambaran daerah Nagari Lawang.

Berikut adalah karya fotografi dokumenter Pamungkas Wahyu Setiyanto Irwandi yang dijadikan acuan dalam penggarapan karya:



Gambar 1

Judul Karya: Bengkel andong mbah Musiran

Karya : Pamungkas Wahyu Setiyanto Irwandi

Sumber : jurnal Rakam Pamungkas Wahyu Setiyanto Irwandi

Tahun: 2012

Pamungkas Wahyu Setiyano Irwandi adalah seorang dosen S1 Jogja dalam jurnal yang dibuatnya yang berjudul foto dokumenter bengkel andong mbah Musiran pengkarya tertarik melihat Karya Pamungkas Wahyu Setiyanto Irwandi juga menjadi salah satu karya acuan penulis nantinya. Dari karya Pamungkas Wahyu Setiyano Irwandi diatas terdapat banyak perbedaan dengan karya yang akan penulis garap. Salah satu perbedaannya yaitu terdapat pada objek. Irwandi memoret dengan objek andong. Sedangkan penulis menggunakan objek eksistensi tebu Lawang. Pada pemilihan warna

Irwandi menggunakan warna hitam putih sedangkan pengkarya memakai warna alami.

